

## STRATEGI LPPSLH (LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA DAN LINGKUNGAN HIDUP) DALAM MENGADVOKASI PARA PETANI GULA KELAPA DI PURWOKERTO

Jihad Renleeuw<sup>1</sup>, Tanti Nurgiyanti<sup>2</sup>, Yeyen Subandi<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta  
yeyensubandi@gmail.com\*

e-ISSN: 2985-7996

### Article History:

Received: 02-03-2023

Accepted: 01-04-2023

**Abstrak** : Indonesia sebagai sebuah negara agraris terbesar didunia merupakan salah satu negara dengan pendapatan terbesarnya berasal dari sektor pertanian. Selain itu, sektor pertanian merupakan salah satu sektor dengan angka tenaga kerja paling tinggi di Indonesia. Namun dengan hasil yang diraup negara dari sektor pertanian, para petani selaku pekerja belum sejahtera (baik dalam akses pasar, modal, kehidupan dan masih banyak lagi). Kesejahteraan yang tidak diperoleh para petani merupakan salah satu masalah yang fundamental, mengingat peran petani dalam sektor pertanian sangat membantu perekonomian negara, khususnya petani gula semut. Purwokerto, Kab. Banyumas adalah salah satu daerah yang dikenal sebagai wilayah penghasil gula semut terbesar di pulau jawa. Namun petani gula semut didaerah ini sedang mengalami masalah yang cukup serius, yakni regenerasi petani gula semut yang kian menurun. Minimnya petani gula semut didaerah ini dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah tingkat/resiko kecelakaan yang cukup tinggi, kurangnya modal dan akses pasar yang tidak transparan. Hal ini kemudian melatarbelakangi LPPSLH sebagai sebuah NGO yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat untuk membantu menyelesaikan masalah yang tengah dialami oleh para petani gula semut di Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan konsep NGO sebagai alat analisa dalam menganalisis hasil/temuan.

**Kata Kunci** : Sektor Pertanian, Kesejahteraan Petani, Gula Semut, LPPSLH



## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara agraris terbesar di dunia merupakan salah satu negara dengan penghasilan terbesarnya berasal dari sektor pertanian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), PDB Indonesia naik mencapai Rp 2,25 kuadriliun ditahun 2021 dan angka tersebut berkontribusi terhadap PDB negara sebesar 13,28% (Kusnandar, 2022). Angka ini terbilang rendah jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum hadirnya pandemi Covid-19. Dengan mayoritas masyarakat/penduduk Indonesia yang bekerja dalam sektor pertanian, secara geografis Indonesia terletak di wilayah tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi. Kondisi ini kemudian membuat Indonesia memiliki lahan subur dengan sumber daya alam yang melimpah.

Sebagai negara dengan pendapatan terbesarnya berasal dari sektor pertanian, pemerintah Indonesia masih belum optimal dalam mensejahterakan para petani (khususnya petani gula semut). Hal ini dapat dilihat dari kesulitan para petani dalam mengakses modal, pasar dan transaksi tidak transparan yang berpengaruh terhadap kehidupan petani. Selain menjadi sektor penting dalam meningkatkan pendapatan negara, sektor pertanian merupakan salah satu pekerjaan dengan angka tenaga kerja paling tinggi. Hal ini tentu sangat membantu negara dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Dengan peran petani yang sangat penting bagi negara, pemerintah selaku pembuat kebijakan belum bisa mensejahterakan para petani (petani gula semut) dalam berbagai hal. Baik dalam akses modal, pekerjaan, kehidupan dan lain-lain.

Kesejahteraan yang tidak didapatkan oleh para petani adalah salah satu masalah fundamental yang harus segera diselesaikan oleh pemerintah, mengingat peran petani yang sangat penting dalam membantu meningkatkan pendapatan negara melalui setiap aktifitasnya (bertani). Pemerintah selaku pembuat kebijakan sebenarnya telah membuat kebijakan yang dapat mengakomodir kebutuhan para petani. Namun hal tersebut dalam penerapannya masih belum optimal. Selain itu, dengan sumber daya alam (SDA) yang melimpah dibutuhkan pula sumber daya manusia (SDM) yang cukup untuk mengolah sumber daya alam tersebut. Sehingga masalah-masalah seperti kesulitan mengakses pasar, modal dan transaksi yang tidak transparan serta tuntutan zaman yang mengarah pada digitalisasi berbagai hal dapat teratasi oleh para petani (Catriana, 2020). Masalah-masalah ini kemudian hanya bisa diselesaikan jika para petani memiliki sumber daya manusia (SDM) yang cukup jika pemerintah memberikan pendidikan/edukasi, agar para petani dapat mengolah sumber daya alam dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya. Sehingga para petani (baik ditingkat lokal maupun daerah) mampu bersaing di kancah Internasional sesuai dengan tuntutan zaman.

Purwokerto, Kabupaten Banyumas adalah salah satu daerah yang berada di provinsi Jawa Tengah yang dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil gula kelapa terbesar dan sudah diekspor ke berbagai negara didunia. Dengan permintaan yang terus meningkat, Purwokerto Kabupaten Banyumas ini dikenal sebagai sebuah daerah dengan penghasil gula kelapa terbesar di Jawa Tengah. Namun saat ini para petani gula kelapa di daerah ini mengalami masalah yang cukup serius karena para petani gula kelapa di Purwokerto tidak memiliki regenerasi untuk bekerja sebagai penderes. Dengan demikian, hal ini akan mempengaruhi kualitas gula kelapa yang sebelumnya telah dikenal masyarakat luas.

Penyebab menurunnya petani gula kelapa ini dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah tingkat resiko yang dihadapi para penderes, yakni kecelakaan dari pohon kelapa. Kecelakaan atau jatuh dari pohon kelapa merupakan salah satu resiko tinggi yang tidak dapat dihindari para penderes. Selain itu, pendapatan yang tidak stabil atau tidak menentu merupakan persoalan yang mendasar bagi para penderes. Sebelum

bergerak dan memproduksi gula semut, para penderes hanya bergerak dalam pasar domestik yaitu dengan memproduksi gula cetak yang harganya tidak menentu. Hal ini kemudian melatarbelakangi LPPSLH (Lembaga Penelitian Pengembangan Sumber daya dan Lingkungan Hidup) untuk membantu menyelesaikan masalah regenerasi para petani atau penderes di Purwokerto. Khususnya didesa Pasinggangan. Sehingga daerah yang sebelumnya dikenal sebagai penghasil gula kelapa terbesar di Jawa Tengah ini tetap hidup dan eksis (Alodia, 2020).

LPPSLH (Lembaga Penelitian Pengembangan Sumber daya dan Lingkungan Hidup) adalah sebuah organisasi non-pemerintah (NGO) yang dibentuk sejak Tahun 1981 oleh sekelompok mahasiswa dan para intelektual/aktivis di Purwokerto. Alasan dibentuknya organisasi ini merupakan reaksi para mahasiswa dan aktivis atas fenomena yang terjadi saat itu di Purwokerto. Kondisi yang sangat memprihatinkan karena kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Purwokerto ini, kemudian dalam upaya penanggulangannya dilakukan dalam bentuk aktivitas pendampingan komunitas miskin. Baik didesa maupun di kota (Husein, 2019). Begitu pun dengan kondisi saat ini yang dialami oleh para petani gula kelapa yang tidak memiliki regenerasi sebagai penderes dan kurangnya perhatian dari pemerintah. LPPSLH sebagai sebuah LSM/NGO yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat ini, kemudian bertindak agar membantu menyelesaikan masalah yang tengah dialami oleh para petani gula kelapa di wilayah ini. khususnya didesa Pasinggangan, Kabupaten Banyumas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu melalui studi literatur dengan melakukan pengumpulan bahan literatur, observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Tahap berikutnya yaitu identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, serta menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indonesia sebagai sebuah negara agraris terbesar didunia memiliki sebagian besar penghasilannya berasal dari sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan salah satu negara yang beriklim tropis dengan sumber daya alam yang melimpah. Selain berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara, sektor pertanian merupakan salah satu sektor dengan angka pekerja paling tinggi yang tentu hal ini sangat membantu pemerintah dalam menekan angka pengangguran di Indonesia. Namun dengan kontribusi dari sektor pertanian yang begitu besar, para petani selaku pekerja dalam bidang ini belum sejahtera. Misalnya dalam hal mengakses pasar, modal, pekerjaan dan kehidupan, khususnya untuk petani gula kelapa.

Pada saat semua negara didunia dilanda virus pandemi covid-19 pada tahun 2019 lalu, Indonesia memanfaatkan sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan negara. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 terdapat pertumbuhan dalam sektor pertanian naik sebesar 1,75% serta peningkatan ekspor naik sebesar 8,72% pada Januari sampai dengan Juli 2021. Selain itu hasil survey dari BPS untuk angkatan pekerja pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mampu menyerap tenaga kerja paling banyak sebesar 29,59% pada Februari 2021. Namun dengan hasil yang diperoleh dari sektor pertanian yang terus meningkat dan berkontribusi bagi negara, para pekerja (petani) belum sejahtera (kehidupan, akses modal, pasar). Dimana jumlah rumah tangga miskin berasal dari sektor pertanian dan mencapai angka 46,30% (Ariana, 2016).

Sebagai sebuah negara dengan pendapatan terbesarnya berasal dari sektor pertanian, kesejahteraan para pekerja (petani) harusnya dapat dipenuhi dalam berbagai

hal tentunya. Kesejahteraan yang belum didapatkan para petani harusnya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah, mengingat sektor pertanian memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan negara. Khususnya petani gula kelapa. Gula kelapa merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan yang mayoritas pekerjaannya berasal dari masyarakat menengah ke bawah dengan berbahan dasar nira kelapa, saat ini proses produksi gula kelapa mulai dipacu untuk meningkatkan kinerja ekspor nasional. Indonesia adalah negara pengekspor utama gula kelapa di dunia. Pada tahun 2019, ekspor produk berbahan dasar nira kelapa mencapai 36,5 ribu ton dengan nilai jual sebesar USD49,3 juta dan terus meningkat menjadi 39,4 ribu ton dengan nilai jual USD63,5 juta pada tahun 2020 (KEMENPERIN, 2022). Namun dengan kesempatan dan nilai ekspor yang besar, para penderes atau petani gula kelapa saat ini memiliki tantangan tersendiri. Khususnya di desa Pasinggangan, Purwokerto.

Tantangan yang dialami oleh para penderes di desa Pasinggangan ini meliputi; tingkat kecelakaan yang cukup tinggi, harga jual pasar domestik yang tidak menentu dan regenerasi penderes yang makin menurun. Sebelumnya Purwokerto, Kab. Banyumas ini dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil gula kelapa terbesar di Indonesia. Namun saat ini, daerah yang dikenal sebagai penghasil gula kelapa terbesar di Indonesia ini mengalami kemunduran dalam hal produksi. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah penderes atau petani gula kelapa di Purwokerto, Kab. Banyumas kini terus menurun. Regenerasi penderes di Purwokerto yang tidak ada saat ini mempengaruhi pendapatan dan menjadi penyebab menurunnya jumlah produksi gula kelapa di daerah ini. Hal ini kemudian menjadi acuan untuk LPPSH sebagai sebuah NGO yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh para penderes di Purwokerto, Kab. Banyumas. Khususnya di desa Pasinggangan.

### **Peran LPPSLH**

Pertanian sebagai sektor utama dalam meningkatkan pendapatan negara dalam beberapa tahun terakhir ini terlihat sangat jelas. Namun dengan hasil yang dicapai dalam sektor pertanian, pelaku atau para pekerja (petani) belum sejahtera dalam berbagai hal. Kesejahteraan yang tidak didapat para petani ini kemudian akan mempengaruhi kualitas hasil produksi. Misalnya petani gula kelapa di desa Pasinggangan. Saat ini para petani gula kelapa di desa Pasinggangan mengalami masalah yang cukup serius, yakni kurangnya regenerasi petani/penderes di desa ini. Hal ini dipengaruhi beberapa hal, diantaranya adalah tingkat resiko kecelakaan yang cukup tinggi, harga jual gula kelapa di pasar domestik yang tidak menentu. Kondisi ini kemudian menjadi latar belakang LPPSLH untuk membantu mengadvokasi masalah yang dialami oleh para petani di desa Pasinggangan, Kab. Banyumas.

Lembaga Penelitian Pengembangan Sumber daya dan Lingkungan Hidup atau LPPSLH sebagai sebuah NGO/LSM yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat, sangat berperan penting dalam menyelesaikan masalah petani gula kelapa di Purwokerto, khususnya di desa Pasinggangan. LPPSLH dalam proses penyelesaian masalah para petani dilakukan dalam beberapa tahap. Diantaranya adalah pembentukan koperasi pendampingan para petani, pendataan para petani/penderes, edukasi tentang gula semut, pengadaan barang atau alat-alat produksi dan pendampingan pembuatan sertifikasi organik sebagai standar negara tujuan Ekspor. Berikut akan penulis jelaskan peran LPPSLH untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi petani gula kelapa di desa Pasinggangan.

### **Pendampingan dan Pendataan Petani**

Proses pada tahap ini, LPPSLH memulai dengan mendaftarkan semua petani di desa Pasinggangan yang hasil dari pendaftaran ini petani di desa berjumlah 200 orang

petani. Tahap ini tidak berhenti sampai di sini saja, kemudian masuk ke tahap selanjutnya yaitu inspeksi internal (seleksi) yang ditandai dengan pengecekan setiap petani untuk melihat kelayakan petani dalam proses produksi nantinya. Dari proses kedua inilah, LPPSLH kemudian mendata kembali jumlah petani sebanyak 144 orang petani. Namun bagi para petani yang didiskualifikasi karena keterbatasan produksi gula semut, mereka tetap menderes layaknya para petani gula kelapa pada umumnya (Rudy 2022). Dengan hasil dari nira kelapa yang mereka peroleh diberikan atau dititipkan kepada para petani yang lolos tahap infeksi internal agar diolah menjadi gula semut.

### **Edukasi Tentang Gula Semut**

Sebelum beralih ke gula semut, petani/penderes didesa Pasinggangan memproduksi gula cetak yang menggunakan nira kelapa sebagai bahan utamanya. Namun dengan harga jual di pasaran yang tidak menentu, mengakibatkan mayoritas para petani berhenti menjadi penderes. Berangkat dari hal ini kemudian, LPPSLH masuk ke desa Pasinggangan untuk memperkenalkan gula semut sebagai komoditas ekspor dengan harga jual yang tinggi dan tetap menggunakan nira kelapa sebagai bahan utamanya (Barid 2022). Perkenalan penderes dengan gula semut ini dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir yaitu jumlah produksi gula semut yang akan penulis jelaskan lebih lanjut pada poin selanjutnya.

### **Pengadaan Alat-alat Produksi**

Pengadaan alat-alat produksi gula semut ini terdiri dari pengadaan kompor, alat masak (wajan), ayakan atau penyaring, wajan buat gula semut dan plastik. Alat-alat ini diadakan untuk membantu para petani dalam proses produksi gula semut dengan standar Ekspor (sertifikasi organik).

### **Pendampingan Pembuatan Sertifikasi Organik Produk**

Pembuatan sertifikasi organik ini dilakukan berdasarkan standar yang ditetapkan oleh negara tujuan. Proses ini dilakukan dalam beberapa tahap diantaranya dimulai dari pengolahan lahan, proses produksi di dapur para petani sampai pada jumlah produksi. Tahap awal yang ditandai dengan pengolahan lahan ini dimulai dengan pengecekan bahan kimia atau pupuk pada pohon kelapa dan pengecekan wilayah sekitar pohon kelapa akan potensi-potensi terkontaminasi bahan kimia. Tahap kedua (produksi) dimulai dengan proses pembuatannya yang ditandai dengan pengecekan campuran bahan pengawet (laru adalah campuran dari kapur, kulit manggis/batang pohon nangka) pada nira kelapa agar (nira kelapa) dapat bertahan lama dan pengecekan kebersihan pada alat-alat masak dan tempat produksi (dapur). Sebagai komoditas ekspor jumlah produksi gula semut oleh para petani/penderes ini menjadi tahap akhir dalam proses pembuatan sertifikasi organik sesuai dengan standar negara tujuan. Kelompok tani didesa Pasinggangan adalah salah satu kelompok yang lulus tahap pembuatan sertifikasi organik. Hal ini disebabkan karena secara geografis desa Pasinggangan berada pada dataran tinggi dan daerah yang bebas dari sawah, kopi dan tanaman lainnya yang sering menggunakan pupuk serta petani/penderes mampu memproduksi gula semut dengan jumlah yang banyak (Rasum 2022).

### **Pembentukan Koperasi**

Koperasi yang dibentuk oleh LPPSLH ini adalah sebagai tempat penampung hasil produksi gula semut para petani. Pembentukan koperasi ini didasari karena para petani belum mampu menjual hasil produksinya secara langsung. Sehingga dengan dibentuknya koperasi ini, dapat menjembatani para petani dengan pembeli (pengepul) atau pihak kedua sebelum diekspor (Barid 2022).

LPPSLH sebagai sebuah NGO yang bergerak untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat, dalam mengadvokasi masalah regenerasi petani gula kelapa didesa Pasinggangan, LPPSLH masuk dan melakukan beberapa kegiatan dengan

mempromosikan atau memperkenalkan gula semut sebagai sebuah produk baru bagi para petani/penderes didesa Pasinggangan. Tujuan LPPSLH memperkenalkan gula semut kepada petani/penderes didesa Pasinggangan ini karena sebelumnya mayoritas petani didaerah ini telah bekerja sebagai petani gula kelapa atau penderes dengan menggunakan nira kelapa sebagai bahan utamanya. Sehingga dengan masuknya gula semut ini aktivitas para petani gula kelapa didesa Pasinggangan tidak jauh berbeda dengan aktivitas mereka sebelumnya yang bekerja sebagai petani gula kelapa.

Gula semut sebagai sebuah komoditas ekspor merupakan salah satu hasil produk yang paling banyak diminati para penderes/petani gula kelapa saat ini. Hal ini berjalan demikian karena harga jual gula semut lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga jual gula cetak. Harga jual gula cetak biasanya di pasaran per kilo berkisar Rp 12.000 - 15.000 dan tidak menentu atau naik turun harga jualnya. Sedangkan harga jual gula semut biasanya berkisar Rp 19.000 - 22.000 per kilo dan harganya selalu stabil. Dengan harga jual yang cukup menjanjikan ini kemudian para petani/penderes sangat tertarik untuk memproduksi gula semut ketimbang gula cetak.

Masuknya LPPSLH didesa Pasinggangan dengan memperkenalkan gula semut, para petani/penderes didesa ini kemudian menyambut dengan baik upaya dari LPPSLH untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami mereka. Melalui pendampingan dan beberapa proses/tahapan yang dilakukan LPPSLH kepada para petani/penderes dalam memproduksi gula semut dengan standar ekspor, para petani/penderes didesa Pasinggangan mampu memproduksi gula semut sebanyak 8-12 Ton per bulan dan terus meningkat (Barid 2022). Pencapaian ini kemudian sangat membantu mensejahterakan para petani gula kelapa didesa Pasinggangan (baik untuk meningkatkan jumlah petani, keberlangsungan hidup para petani dan pendapatan para petani/penderes).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Indonesia sebagai sebuah negara agraris terbesar didunia merupakan salah satu negara dengan pendapatan negara terbesarnya berasal dari sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh BPS (badan pusat statistik), PDB Indonesia naik mencapai 2,25 kadriliun pada tahun 2021 dan angka tersebut berkontribusi pada PDB negara sebesar 13,28%. Sebagai sebuah sektor yang sangat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara, pekerja dalam sektor pertanian yakni petani belum mendapatkan perlakuan yang layak (belum sejahtera). Baik dalam akses modal, akses pasar, kehidupan, pekerjaan dan lain-lain. Kesejahteraan petani saat ini adalah sebuah masalah fundamental yang harus segera diselesaikan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini juga yang sedang dialami oleh para petani gula kelapa didesa Pasinggangan. Desa Pasinggangan adalah salah satu daerah dengan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani gula kelapa yang saat ini sedang mengalami masalah regenerasi petani/penderes. Minimnya petani/penderes didesa Pasinggangan ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, tingkat atau resiko kecelakaan yang cukup tinggi, pendapatan yang tidak menentu, pasar yang tidak transparan dan masih banyak lagi. Masalah yang dialami oleh para petani didesa Pasinggangan ini kemudian melatarbelakangi sebuah NGO yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat untuk membantu masyarakat atau petani di desa Pasinggangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Almira Yoshe Alodia – Pemberdayaan Petani Gula Kelapa di Cilongkok.  
Dimas Zulfiek Nur Husein – Masalah Kesejahteraan Petani Gula Kelapa.

- Ini Kontribusi sektor Pertanian Terhadap Ekonomi RI Tahun 2021. Oleh Viva Budy Kusnandar. Diakses : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/15/ini-kontribusi-sektor-pertanian-terhadap-ekonomi-ri-tahun-2021#:~:text=Pertanian%20merupakan%20sektor%20penopang%20terbesar,%20C28%25%20terhadap%20PDB%20nasional>
- Jurus Kemenperin Bikin Ekspor IKM Gula Palma Semakin Legit. Oleh KEMENPERIN. Diakses : <https://kemenperin.go.id/artikel/23492/Jurus-Kemenperin-Bikin-Ekspor-IKM-Gula-Palma-Semakin-Legit>
- Our Tim. Diakses : <http://www.lppslh.or.id/about/our-team/>
- Profil LPPSLH. Diakses : <http://www.lppslh.or.id/about/>
- Rizky Madya Wulan dan Muhammad Muktiali – Peran Non Governmental Organization (GIZ dan LSM Bina Swadaya) Terhadap Klaster Susu Sapi Perah di Kabupaten Boyolali.
- Tingkatkan Kesejahteraan Petani, Inovasi Sektor Pertanian Perlu Dilakukan Secara Konsisten. Oleh KEMSETNEG. Diakses: [https://www.setneg.go.id/baca/index/tingkatkan\\_kesejahteraan\\_petani\\_inovasi\\_sektor\\_pertanian\\_perlu\\_dilakukan\\_secara\\_konsisten](https://www.setneg.go.id/baca/index/tingkatkan_kesejahteraan_petani_inovasi_sektor_pertanian_perlu_dilakukan_secara_konsisten)
- Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran. Diakses : [https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1923/8/Unikom\\_Riordan%20Immanuel%20Siregar\\_44310012\\_BAB%20II.pdf](https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1923/8/Unikom_Riordan%20Immanuel%20Siregar_44310012_BAB%20II.pdf) ).